

Implikasi nama Allah Al-Ahad terhadap kurikulum pendidikan karakter

Buldan Taufik

Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia

abihaitsam@gmail.com

Abstract

Islam pays great attention to The Character Of Education. The superiority of the friendships to have the qualified knowledge and become a reference for mankind until the end of time, and it cannot be separated from the way of the Prophet who prioritized their character education before devoting all knowledge, and this character education continues to be instilled together with knowledge. The Moral of education or character today is not less popular even in Western education, but The conditions in the field of moral decline are anywhere. There needs to be a conceptual solution to the implementation way of the character of education should be. The Divining guidance through Asmaul Husna is full of character education, not a few people perform it regularly, but unfortunately it has not reached the ta'abbud according to what the Shari'ah wants, which is not only memorizing or creating, but also understanding and practicing its contents. In educational institutions, it is necessary to formulate the right way to imply the character of education on the basis of Allah's revelation through the right curriculum. This study uses a qualitative method with a library research model, in which the researcher is the main instrument. The author chose one of the Asmaul Husna as the object of study, namely the name Allah "Al-Ahad", and it is found that from this one great name has a strong implication on the character of education curriculum both on objectives' content, methods, and evaluation.

Keywords: *asmaul husna; al-ahad; character.*

Abstrak

Islam sangat memperhatikan pendidikan karakter. Keunggulan para sahabat hingga memiliki ilmu yang mumpuni dan menjadi rujukan umat manusia hingga akhir zaman, tidak terlepas dari cara Nabi yang mengutamakan pendidikan karakter mereka sebelum mencurahkan segala ilmu, dan pendidikan karakter ini terus ditanamkan berbarengan dengan ilmu. Pendidikan akhlak atau karakter dewasa ini tidak kalah bergembar-gembor hingga dalam pendidikan Barat sekalipun, namun kondisi di lapangan kemerosotan akhlak terjadi di mana-mana. Perlu ada solusi konseptual bagaimana semestinya pelaksanaan pendidikan karakter. Petunjuk ilahi melalui Asmaul Husna sarat akan pendidikan karakter, tidak sedikit orang yang mewirkannya secara rutin, namun sayangnya belum sampai pada *ta'abbud* sesuai yang diinginkan syariat, yang bukan hanya menghafal atau mewirkkan, tapi juga memahami dan mengamalkan kandungannya. Di lembaga pendidikan, perlu formulasi yang tepat bagaimana pelaksanaan pendidikan karakter dengan basis wahyu Allah ini melalui kurikulum yang tepat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan model studi kepustakaan (*library research*), di mana peneliti sebagai instrumen utamanya. Penulis memilih salah satu Asmaul Husna sebagai objek kajian, yaitu nama Allah "Al-Ahad", dan didapati dari satu nama yang Agung ini implikasi yang kuat pada kurikulum pendidikan karakter baik pada tujuan, isi, metode, maupun evaluasi.

Kata kunci: Asmaul Husna; al-ahad; karakter.

Pendahuluan

Perhatian Islam terhadap pendidikan karakter tidaklah diragukan, bahkan tahapan penanaman karakter itu lebih didahulukan dari pada pengajaran ilmu. Allah menyebut tugas Rasulullah “*wa yuzakkihim*” (menyucikan manusia) lebih dahulu dari pada tugas “*wa yu'allimuhum* (mengajarkan mereka)”, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Jumu'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِي بَعَثَ فِي الْأُمِّيِّينَ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُوا عَلَيْهِمْ آيَاتِهِ وَيُزَكِّيهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَإِنْ كَانُوا مِنْ قَبْلُ لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Dia-lah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang Rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, menyucikan mereka dan mengajarkan mereka kitab dan hikmah. dan sesungguhnya mereka sebelumnya benar-benar dalam kesesatan yang nyata.

Al-Qurthubi menyebutkan perkataan Ibn al-'Abbâs, kata “*wayuzakkihim (menyucikan manusia)*” maksudnya membentuk mereka menjadi orang-orang yang kalbunya suci dengan keimanan (Qurthubi, 1964).

Adapun al-Sa'di mengemukakan bahwa “*wayuzakkihim*” maksudnya mendidik manusia agar memiliki akhlak yang utama, serta memperingatkan mereka dari akhlak yang tercela. Cara Nabi mendidik para sahabat dengan tahapan demikian, kata al-Sa'di, melahirkan manusia-manusia yang unggul dan mumpuni secara ilmu, akhlak, dan ajaran yang ditebarkannya, karena mereka adalah orang-orang yang mengamalkan ilmunya pada dirinya, sekaligus membimbing orang lain kepada kebaikan (Sa'di, 2003).

Bila melihat fungsi pendidikan nasional, tampak berada dalam irama yang sama pada pentingnya pembentukan watak dan akhlak mulia, misalnya yang terdapat di UU Sisdiknas No. 20 tahun 2003, Bab II tentang Dasar, Fungsi, dan Tujuan, Pasal 3.

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Akhlak, adab, moral, karakter, atau istilah lainnya yang sejenis, adalah kata-kata yang mudah untuk diucapkan, namun fakta yang terjadi di lapangan tidak semudah mengucapkannya, berita-berita kemerosotan moral terus dipertontonkan di sana-sini. Jika kita melihat berita-berita di negeri ini, tak jarang yang muncul adalah kalimat-kalimat semacam ini, “*Saat Pandemi, Korupsi dan Penipuan Lebih Mudah Terjadi*”, atau ini: “*4 Pelajar SMP Curi Motor Demi Bisa Main Game Online*”, atau yang ini: “*122 Remaja di Jakarta Barat Terlibat Kejahatan Jalanan*” (portal berita Online, diakses 10 Februari 2021), dan contoh yang lain masih banyak lagi.

Seyogyanya kita tidak perlu mencari kambing hitam, yang lebih perlu adalah mencari solusi konseptual sambil introspeksi diri semua pihak. Banyak kalangan yang telah melirik pentingnya pendidikan karakter sebagai solusi, termasuk dalam konsep pendidikan di Barat. Akan tetapi tidak akan sama orang yang berada di jalan hidayah dan yang berada di luar hidayah, akan berbeda pendidikan karakter ala sekuler dan ala Islam. Tidak akan sebanding saat disebut seorang Muslim yang berkarakter dengan seorang komunis yang berkarakter.

Seorang Muslim mengambil nilai-nilai pendidikan karakter dari wahyu Allah Yang Maha Mengetahui apa yang dibutuhkan manusia, di antaranya melalui nama-nama Allah yang baik

(*al-asma al-husnâ*). Abd al-Razzâq mengatakan bahwa nama-nama Allah itu akan memberi pengaruh kepada *'ubudiyah* seorang hamba, seperti *kebudhu*, merasa hina diri, *kebanf*, *raja*, *tawakkal* dan yang lainnya dari macam-macam ibadah baik yang zhahir maupun yang batin. Apabila seseorang mampu menghayati Asmaul Husna dengan baik, dan terpengaruh dengan sifat-sifat yang terkandung di dalamnya maka akan sangat bermakna dalam membangun karakternya, dan jadilah ia seorang Muslim yang berkarakter dengan basis Asmaul Husna (Razzâq, 2008)

Sejauh penelusuran penulis, Ada sejumlah jurnal yang mengulas tentang Asmaul Husna, antara lain jurnal yang ditulis oleh Ade Wahidin berjudul Penguatan Tujuan Pendidikan Nasional melalui Asmaul Husna. Tulisan tersebut menggambarkan secara umum bahwa Asmaul Husna mengandung nilai-nilai yang dapat memperkuat tujuan pendidikan nasional, seraya menyebutkan sejumlah contoh nama-nama Allah; Adapun penulis lebih spesifik memperdalam muatan kurikulum pendidikan karakter yang terkandung pada nama-Nya. Penulis temukan juga jurnal yang ditulis oleh Herwina Bahar, Imam Mujtaba, dan Ismah, berjudul Penerapan Model Pembelajaran Tematik Berbasis Asmaul Husna untuk meningkatkan nilai-nilai Religius. Tulisan ini lebih terfokus pada pembahasan metode untuk menanamkan nilai-nilai religius sesuai dengan nama-nama Allah, dan mengemukakan beberapa contoh Asmaul Husna, penelitian ini masih berbeda dengan kajian penulis yang menggali salah satu nama-Nya hingga menjadi kurikulum pendidikan dengan komponen-komponennya secara utuh.

Penulis tertarik menggali salah satu nama-Nya, yaitu "*al-Ahad*" untuk mendapatkan gambaran hubungan Asmaul Husna dengan pendidikan karakter manusia. Nama "*al-Ahad*" ini penulis pilih, karena termasuk nama yang sangat populer di kalangan umat Islam, dan terdapat dalam satu surat yang banyak dihafal orang dan paling agung, yaitu surat al-Ikhlâs, sehingga nama ini diharapkan cukup representatif mewakili nama-nama-Nya yang lain. Apabila tergambar implikasinya pada kurikulum pendidikan karakter, maka akan tergambar pula pada nama-nama yang lainnya, dengan izin Allah.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kualitatif, yaitu sebagaimana dijelaskan oleh Zainal, penelitian kualitatif ditujukan untuk menggambarkan, mengungkap, dan menjelaskan fenomena, sikap, persepsi, atau pemikiran orang secara individu maupun kelompok. (Zainal Abidin, 2014). Sedangkan Afifudin dan Beni mengatakan, penelitian model ini digunakan untuk meneliti objek secara alamiah (lawan dari eksperimen). Pengumpulan datanya tidak dipandu oleh teori, tetapi oleh fakta atau data yang ditemukan di lapangan, kemudian dikonstruksikan menjadi hipotesis atau teori. (Afifudin dan Beni Ahmad, 2012)

Adapun sumber datanya, penelitian ini termasuk jenis penelitian kepustakaan (*library research*) yang menggunakan buku-buku pustaka sebagai objek yang diteliti, terdiri dari sumber data primer yaitu kitab *Al-Asnâ fî Syarh Asmâil Husnâ* karya al-Imâm al-Qurthubî, dan kitab *Fiqh al-Asma al-Husnâ* karya Prof Dr. Abd al-Razzâq al-Badr. Sedangkan sumber data sekunder antara lain *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân* karya As-Sa'diy, *Walillâhi al-Asmâ al-Husnâ Fad'ûhu Bibâ* karya 'Abd al-Azîz Al-Julayyil, *al-Asmâ wa al-Shifât* karya Ahmad Ibn Husain al-Baihaqî, juga beberapa buku pendidikan Islam seperti *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* karya Ahmad Tafsir, *al-Akhlâq al-Islâmiyyah wa Asâsuhâ* karya 'Abd al-Rahmân al-Maidânî, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* karya Muchlas Samani dan Hariyanto, *Ushûl al-Tarbiyyah al-Islâmiyyah* karya Khâlid ibn Hâmid al-Hâzimi, dan sejumlah referensi yang lainnya.

Dalam penelitian ini, sesuai dengan sifat penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen penelitiannya adalah peneliti sendiri. Teknik pengumpulan data yang digunakan bersifat dokumentasi, sesuai dengan jenis penelitiannya yaitu kajian literatur atau kepustakaan, dengan langkah-langkah penelitian: mengkaji secara mendalam kandungan pada nama Allah “*Al-Ahad*” yang ada di kitab *Al-Asnâ* karya al-Qurthubi, dan Kitab *Fiqh al-Asmâ al-Husna* karya Abd. Al-Razzâq, juga sumber-sumber sekunder yang antara lain telah disebutkan di atas, lalu data-data tadi dianalisis, sebagaimana kata Afifudin, “analisis data pada penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru (Afifuddin dan Beni Ahmad, 2012), Konsep-konsep tersebut kemudian dikomparasikan dengan teori-teori pendidikan, hingga didapati implikasi nama “*al-Ahad*” pada kurikulum pendidikan karakter.

Hasil dan Pembahasan

A. *Al-Ahad* Bagian dari Asmaul Husna

1. Pengertian *Al-Ahad*

Al-Qurthubi mengatakan, nama ini berasal dari kata **واحد** (*wahadun*) berarti esa/satu/tunggal, huruf *wau*-nya mengalami perubahan pada menjadi hamzah. Ada yang identik dengan nama *al-Ahad* yaitu *al-Wâhid*, sebagian membedakan maknanya, seperti Al-Aqlisy dalam Al-Qurthubi mengatakan, bahwa *Al-Ahad* berbeda dengan *Al-Wâhid*. *Al-Ahad* itu sesuatu yang tidak bisa dibagi atau dipilah, tidak dapat dibandingkan atau diserupakan dengan sesuatu. Dalam hal ini *Al-Ahad* adalah isim untuk menjelaskan Dzat-Nya sendiri, dan merupakan akronim dari banyaknya dzat. Sedangkan *Al-Wâhid* adalah sifat bagi Dzat-Nya, dan merupakan akronim dari syirik dan tandingan (Qurthubi, 2005).

Sedangkan Abd al-Razzâq tidak tampak memilah antara *al-Ahad* dan *al-Wâhid*, karena bagi beliau, keduanya sama-sama menunjukkan keesaan Allah dengan sifat-sifat yang mulia dan terpuji. Esa dalam Dzat-Nya, Esa dalam perbuatan-perbuatan-Nya, Esa dalam *ulubiyah*-Nya, dan tidak mungkin bagi manusia meliputi semua sifat-sifat-Nya atau meliputi sesuatu pun dari sifat-sifat-Nya, terlebih lagi untuk menyerupai sesuatu darinya (Razzaq, 2008).

Abd al-Razzâq lantas meringkas apa yang terkandung pada kedua nama *Al-Ahad* dan *Al-Wâhid* dengan beberapa hal ini: 1) Peniadaan sekutu dan yang serupa dengan-Nya dari segala segi, 2) Kebatilan *takyîf* yaitu seseorang mendalam-dalami dengan akal-Nya yang sempit untuk mengetahui bagaimana hakikat sifat Allah, 3) Penetapan semua sifat kesempurnaan bagi Allah yang tidak terlewatkan satu sifat pun, 4) Allah memiliki sifat yang paling agung dan mulia. Pendengaran paling sempurna, penglihatan paling sempurna, dan semua sifat-Nya paling sempurna, 5) Penyucian Allah dari segala sifat kurang dan aib, karena sifat-sifat tersebut hanya layak bagi makhluk, 6) Kewajiban untuk meyakini dan mengikrarkan keesaan-Nya dengan kesempurnaan yang mutlak dalam dzat, sifat, dan perbuatan-Nya, 7) Kewajiban untuk mengikrarkan keesaan-Nya dalam ibadah dan mengikhlaskan diri kepada-Nya, 8) Bantahan terhadap kaum musyrikin dan orang-orang yang ada di atas kebatilan, yang tidak mengagungkan Allah dengan sebenarnya (Razzaq, 2008).

Dari sejumlah pengertian di atas dapat dipahami bahwa *Al-Ahad* bermakna keesaan Allah baik pada *rububiyah*-Nya, *Ulubiyah*-Nya, maupun Asma dan sifat-Nya, dengan keesaan yang sempurna, dan tidak ada yang sebanding dengan-Nya.

2. Landasan nama Allah “*Al-Ahad*”

Nama *Al-Ahad* hanya disebutkan satu kali di dalam Alquran yaitu dalam surat Al-Ikhlâs ayat 1, Allah berfirman:

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ

Katakanlah (Muhammad), “Dialah Allah, Yang Maha Esa.”

Adapun di dalam hadits, Buraidah bin al-Hashîb meriwayatkan,

سَمِعَ النَّبِيَّ عَلَيْهِ السَّلَامُ رَجُلًا يَقُولُ: اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِأَنِّي أَشْهَدُ
أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا أَنْتَ الْأَحَدُ الصَّمَدُ الَّذِي لَمْ يَلِدْ، وَلَمْ يُولَدْ، وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ، فَقَالَ: لَقَدْ سَأَلَ اللَّهُ عَزَّ
وَجَلَّ بِاسْمِهِ الَّذِي إِذَا دُعِيَ بِهِ أَجَابَ، وَإِذَا سُئِلَ بِهِ أُعْطِيَ

Nabi pernah mendengar seorang laki-laki berdoa, “Ya Allah, aku memohon kepada-Mu, bahwa aku bersaksi tiada tuhan yang berhak disembah selain Engkau, Al-Ahad dan Al-Shamad, Yang tidak beranak dan tidak pula diperanakkan, juga tiada yang sebanding dengan-Nya.”, maka beliau bersabda, “Sungguh orang ini telah meminta kepada Allah dengan nama-Nya yang paling Agung, yang apabila Dia diminta dengan nama itu maka dia akan diberi, dan jika Dia dimohon dengan nama itu Dia akan dikabulkan.” (Disahihkan oleh Syu’uib Al-Arna’ûth, Takrîj Musykil al-Âtsâr, nomor hadits 173.)

Adapun nama al-Wâhid disebutkan dalam sejumlah ayat Alquran, kedua nama ini, sebagaimana dikatakan oleh al-Sa’di, menunjukkan tunggalnya Allah dengan segenap kesempurnaan, keagungan, dan keindahan, tidak ada yang serupa dan sebanding dengan-Nya, Dia Esa dalam hidup-Nya, perbuatan-Nya, kekuasaan-Nya, keterpujian-Nya, hikmah-Nya. Setiap hamba mestilah mengesakan-Nya secara pemikiran, ucapan, dan perbuatan, serta mengakui kesempurnaan-Nya secara mutlak, juga mengesakan-Nya dalam berbagai macam ibadah. (Sa’di, 2003)

Abd al-Razzaq mengatakan, banyak konteks ayat tentang nama Allah Al-Wâhid menekankan tauhid dan membatalkan kesyirikan dan penyerupaan, di antaranya dalam Surat Ash-Shâffat ayat 4-5, Al-Anbiyâ ayat 108, dan Fusshilat ayat 6. Juga ketika menjelaskan seruan untuk menyerahkan diri kepada Allah dan tunduk kepada perintah-Nya, di antaranya QS. Al-Hajj ayat 34, Al-Ankabût ayat 46 (Razzaq, 2008).

Dari uraian di atas dapat diketahui, nama Al-Ahad ini ada dalam Alquran dan Al-Sunnah, sehingga nama ini memiliki landasan kuat, di mana seorang Mukmin hanya memanggil nama-Nya sesuai apa yang diberitahukan oleh Dzat Pemilik nama dan utusan-Nya, karena nama Allah itu bersifat *tauqîfiyyah*, tidak bisa mengarang-ngarang berdasarkan akal atau hawa nafsu semata.

3. Ta’abbud dengan “Al-Ahad”

Syariat memerintahkan kita untuk *ta’abbud* dengan Asmaul Husna, sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat Al-A’râf ayat 180,

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

Dan Allah memiliki Asma’ul-husna (nama-nama yang terbaik), maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebutnya Asma’ul-husna itu.

Ta’abbud dengan Asmaul Husna itulah yang disebut oleh Nabi dengan istilah *al-ihsbâ*, dalam hadits yang diriwayatkan oleh al-Bukhâri dan Muslim,

إِنَّ لِلَّهِ تِسْعَةً وَتِسْعِينَ اسْمًا مِائَةً إِلَّا وَاحِدًا مَنْ أَحْصَاهَا دَخَلَ الْجَنَّةَ

“Sesungguhnya Allah memiliki sembilan puluh sembilan nama, seratus kurang satu, barang siapa

yang meng-*ihshâ*-nya, ia akan masuk surga.”

Ada sejumlah pendapat ulama tentang makna *al-ihshâ*. Imam al-Nawawi mengatakan, “Al-Ihshâ adalah menghafalnya, dan ini pendapat kebanyakan ulama. (1994, hlm. 64). Sedangkan al-Ushaili dalam al-‘Asqalânî mengatakan, *al-ihshâ* itu bukan sekedar menghafalnya, karena orang durhaka pun terkadang hafal dengan nama-nama Allah, tapi yang dimaksud adalah mengilmuinya, pendapat ini dipegang pula Abu Nu’aim dan Ibnu ‘Athiyyah (‘Asqalânî, 1379).

Al-‘Asqalânî menyebutkan pula pendapat al-Khaththâbi, bahwa *al-ihshâ* itu mengandung sejumlah makna: 1) menghafal dan menggunakan semua namanya di dalam doa-doa dan sanjungan terhadap Allah; 2) *al-ihshâ* bermakna *al-ihâqab* (mampu) sebagaimana ditunjukkan oleh Alquran Surat Al-Muzammil ayat 20, maksudnya mampu menunaikan hak-hak Asmaul Husna dan mengamalkan tuntutannya; dan 3) bermakna *al-ibâthab* (menguasai), artinya dia menguasai kandungannya secara sempurna (‘Asqalânî, 1379).

Abdurrazzâq mengatakan, sebagian orang salah kaprah mengira bahwa *al-ihshâ* itu sekedar menghitung 99 nama, menghafalnya, dan melafalkannya dalam zikir-zikir pagi dan petang tanpa memahami makna, merenungkan isinya, dan mengamalkan tuntutannya. Yang benar dia harus memahaminya dengan pemahaman yang benar, kemudian mengamalkan konsekuensinya (Razzaq, 2008).

Asmaul Husna diyakini tidak terbatas jumlahnya, berdasarkan isyarat hadits-hadits shahih, nama dan sifat-sifat-Nya Maha luas sebagaimana luasnya kemuliaan dan keagungan Allah. Ibn Qayyim mengemukakan bahwa Allah memiliki nama yang banyak, di antara keistimewaannya barang siapa meng-*ihshâ* 99 namanya dia akan masuk surga. Penyebutan angka 99 itu tidak menafikan adanya nama-nama yang lainnya lagi. Ini seperti perkataan sebagian orang, “si fulan memiliki 100 budak yang dia siapkan untuk berjihad,” penyebutan 100 itu tidak menafikan adanya budak-budak yang lain (Jauziyyah, 1996). al-Baihaqi menambahkan, “kemungkinan besar adanya penyebutan 99 Asmaul Husna secara terperinci itu merupakan tambahan dari diri perawi hadits saja.” (Baihaqî, 1993)

Ibn Qayyim mengemukakan, “Asmaul Husna itu memiliki masing-masing bentuk pada pelaksanaan *‘ubudiyyah*-nya, dan manusia yang paling sempurna *‘ubûdiyyah*-nya adalah yang mampu ber-*ta’abbud* dengan semua nama dan sifat-sifat Allah yang dapat diteladhi oleh manusia. *Ta’abbudnya* dengan satu nama tidak menafikan *ta’abbudnya* terhadap nama yang lain, misalnya *ta’abbud* dengan nama Allah Al-Qadîr (Maha Kuasa) tidak menafikan *ta’abbud* dengan nama Al-Halîm (Maha Penyantun) dan Ar-Rahîm (Maha Pengasih), *ta’abbud* dengan nama Al-Mu’thiy (Maha Pemberi) tidak menafikan *ta’abbudnya* dengan nama Al-Mâni’ (Maha Mencegah)” (Qayyim, 1996).

Al-Julayyil mengemukakan apabila seorang hamba benar-benar *berta’abbud* dengan Asmaul Husna, maka akan lahir karakter-karakter mulia seperti cinta kepada Allah, *rojâ’*, *thuma’ninah*, *busnudzan*, tawakal, selalu merasa diawasi Allah, ikhlas, malu, khauf, sabar, ridha, syukur, beradab, dermawan, santun, pemaaf, tawaduk, bersih hati, berani dalam kebenaran, dan senantiasa merasa butuh kepada-Nya (Julayyil, 2017).

Dari pemaparan para ahli di atas, makna lengkap tentang *al-ihshâ* sejatinya adalah menghafalnya, memahami maknanya, berdoa dengannya baik doa *mas’alah* maupun doa ibadah, dan mengamalkan apa yang dituntut oleh nama-nama tersebut, dan inilah bentuk ibadah melalui Asmaul Husna, yang mana masing-masing dari nama-Nya memberi konsekuensi yang berbeda-beda pada bentuk ibadahnya, nama-nama itu pun akan membentuk karakter yang mulia menyentuh ranah akidah, ibadah, dan akhlak. Perintah *al-Ihshâ* ini berlaku pula bagi nama Allah *Al-Abad*. *Ta’abbud* dengannya adalah suatu keniscayaan.

B. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Untuk memahami definisi pendidikan karakter, maka terlebih dahulu akan diuraikan mengenai istilah pendidikan dan istilah karakter. Pendidikan sendiri dalam UU tahun 2003 tentang Sisdiknas, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan sarana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, Bangsa dan Negara.

Menurut Hasan Langgulung dalam Suwito, pendidikan adalah suatu proses yang mempunyai tujuan yang biasanya diusahakan untuk menciptakan pola-pola tingkah laku tertentu pada peserta didik (Suwito, 2004). Sedangkan Naquib Al-Attas dalam Kurniawan dan Mahrus, pendidikan merupakan upaya dalam membentuk dan memberikan nilai-nilai kesopanan (*ta'dib*) kepada peserta didik. Apalah artinya pendidikan jika hanya mengedepankan aspek kognitif maupun psikomotorik apabila tidak diimbangi dengan penekanan dalam pembentukan tingkah laku (*afektif*) (Kurniawan & Mahrus, 2011)

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah suatu bentuk usaha yang dilakukan sebagai proses pembentukan individu secara integral, agar dapat mengembangkan dan mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna dan beradab.

Sedangkan Karakter, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, merupakan sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain (Depdiknas, 2008). Samani & Hariyanto mengatakan, karakter dapat dimaknai sebagai nilai dasar yang membangun pribadi seseorang, terbentuk baik karena pengaruh hereditas maupun pengaruh lingkungan, yang membedakannya dengan orang lain, serta diwujudkan dalam sikap dan perilakunya dalam kehidupan sehari-hari (Samani & Hariyanto, 2012). Sedangkan Doni Kosoema, mengatakan karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri, karakteristik, atau sifat khas diri seseorang yang bersumber dari bentuk-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan bawaan sejak lahir (Koesoema, 2011).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan di atas dapat dipahami bahwa karakter identik dengan akhlak. Kata akhlak sendiri berasal dari bahasa Arab *al-akhlaq* bentuk jamak dari *khuluq*, artinya tabiat, watak, pembawaan, atau karakter (Warson, 1997). Secara etimologis, penjelasan akhlak sangatlah luas, banyak sekali tokoh yang memberikan definisi secara bervariasi, namun intinya tidak jauh berbeda. Di antaranya Ibn Miskawaih mendefinisikan: "*akhlak adalah keadaan dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.*" (Miskawaih, tt). Begitu juga Al-Jurjâni memberi definisi yang sama, ia menambahkan, "*Jika yang muncul dari keadaan jiwanya itu perbuatan baik, maka keadaan jiwanya menunjukkan akhlak yang baik, dan jika yang muncul dari keadaan jiwanya itu perbuatan buruk, maka keadaan jiwanya disebut akhlak yang buruk.*" (Jurjâni, 1983).

Akhlak atau karakter sesungguhnya berhubungan erat dengan akidah dan syariah/ibadah. Bahkan keduanya memiliki hubungan resiprokal atau timbal balik. Mengutip penjelasan Abas Mansur, akidah merupakan dasar, diikuti oleh syariah, lalu syariah direspons kembali oleh akidah. Artinya, akidah menjadi daya dorong bagi seseorang untuk tunduk dan taat kepada hukum-hukum Allah. Dan ketika iman melahirkan ketaatan dan ketundukan, pada gilirannya

amal-amal saleh itu akan memperkuat kembali iman yang ada di dadanya. Sedangkan akhlak adalah bagian dari iman dan ketundukan kepada syariat, akhlak merupakan manifestasi iman dan ibadah. Pengakuan iman meniscayakan lahirnya akhlak yang mulia, dan ibadah pun akan berdampak pada kesucian jiwa (*tazkiyah an-nufûs*), membersihkannya dari kata-kata dan perbuatan yang buruk (Tamam, 2017).

Dari berbagai penjelasan di atas, dalam penelitian ini penulis tidak membedakan istilah karakter dan akhlak, karena keduanya sama-sama merupakan keadaan jiwa yang memunculkan pemikiran, perkataan, sikap atau perbuatan, baik kepada Tuhannya, sesama manusia, dan lingkungannya yang lain, dengan refleksi dan mudah. Berkarakter yang baik bisa disebut berakhlak baik (*akhlâq mamdûbah*), dan berkarakter yang buruk dapat disebut dengan berakhlak buruk (*akhlâq madzmûmah*). Kebaikan dan keburukan itu standarnya tak lain petunjuk Allah dan Rasul-Nya.

Setelah mengetahui masing-masing pengertian pendidikan dan karakter, maka pengertian pendidikan karakter adalah suatu usaha yang secara sadar dilakukan sebagai proses dalam pembentukan individu, agar dapat mengembangkan, mengoptimalkan potensi kejiwaan yang dimiliki dan mengaktualisasikan dirinya secara sempurna dan beradab baik kepada Tuhannya maupun sesama makhluk-Nya. Dengan pengertian ini menunjukkan pendidikan karakter tidak bisa dibiarkan jalan begitu saja tanpa adanya upaya-upaya sengaja dan terencana dari para pihak yang bertanggung jawab terhadap pendidikan. Pendidikan karakter ini terus ditanamkan sejak pendidikan anak-anak sampai dewasa, anak-anak mungkin mendapatkan porsi yang lebih besar, karena dalam usia ini lebih mudah diajarkan dan melekat di jiwa mereka, namun tidak berhenti di masa anak-anak, setelah masuk jenjang-jenjang berikutnya, pembinaan karakter tetap harus terus dilakukan.

2. Landasan Pendidikan Karakter

Dalam perspektif Islam, karakter/akhlak yang mulia merupakan buah yang dihasilkan dari proses penerapan syariah (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh fondasi akidah yang benar. Abas Mansur menyebutkan bahwa akhlak adalah bagian dari iman dan ketundukan kepada syariat Nabi Muhammad ﷺ. Pengakuan keimanan meniscayakan lahirnya perilaku yang tidak bertentangan dengan konsep iman, sehingga perilaku seperti bohong, ingkar janji, atau khianat, merupakan ciri-ciri kemunafikan. Begitu pula akhlak merupakan manifestasi ibadah, kewajiban-kewajiban yang dibebankan Islam kepada para penganutnya merupakan latihan-latihan spiritual dan moral yang terus diulang-ulang, tujuannya agar menyucikan dirinya, terbiasa hidup dengan konsisten menjalankan akhlak mulia (Tamam, 2017).

Âl-'Abd al-Latîf (1993) mengatakan, yang menjadi landasan pendidikan karakter tiada lain adalah Alquran dan al-Sunnah, karena ajaran Allah itu mencakup segala perkara, sebagaimana disebutkan dalam Alquran surat al-Nahl ayat 89,

وَنَزَّلْنَا عَلَيْكَ الْكِتَابَ تِبْيَانًا لِّكُلِّ شَيْءٍ

Dan Kami turunkan Kitab (Al-Qur'an) kepadamu untuk menjelaskan segala sesuatu.

Dalam hadits riwayat Ahmad dari Abû Dzar Rasulullah juga bersabda:

لقد تركنا محمد وما يحرك طائر جناحيه في السماء إلا أذكرنا منه علما

Nabi Muhammad benar-benar telah meninggalkan kami dalam keadaan tidak ada seekor burungpun yang membalikkan kedua sayapnya di langit kecuali beliau telah menerangkan kepada kami ilmunya.

Dalam Alquran maupun al-Sunnah didapati banyak sekali pokok karakter atau akhlak yang dapat digunakan untuk membedakan perilaku seorang Muslim, seperti perintah berbuat kebajikan, menepati janji, sabar, jujur, takut kepada Allah., bersedekah di jalan Allah, menahan amarah, berbuat adil, dan pemaaf, dan lain sebagainya.

Nabi ﷺ pun mempertegas landasan berkarakter baik ini dalam hadits-haditsnya. Beliau ﷺ bersabda dalam hadits yang diriwayatkan oleh Bukhâri Muslim dari Abdullah bin Amr:

إِنَّ مِنْ خَيْرِكُمْ أَحْسَنَكُمْ أَخْلَاقًا

Sebaik-baik kamu adalah yang paling baik akhlaknya

Dalam hadis yang lain riwayat al-Tirmidzi, Nabi ﷺ juga bersabda:

إِنَّ مِنْ أَحْسَبِكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحْسَنِكُمْ أَخْلَاقًا

Sesungguhnya orang yang paling cinta kepadaku di antara kalian dan paling dekat tempat duduknya denganku di hari kiamat adalah yang terbaik akhlaknya.

Dalil-dalil di atas menunjukkan bahwa karakter dalam perspektif Islam bukanlah hasil pemikiran melainkan sistem perilaku yang disyariatkan dalam agama Islam melalui *nash-nash* Alquran dan as-Sunnah.

3. Ruang Lingkup Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter berkisar pada penanaman perilaku terpuji, bukan hanya secara lahir tapi juga batin, Dalam perspektif Islam, Allah mendorong umat-Nya untuk menjaga kesucian lahir dan batin ini, sebagaimana firman-Nya dalam Surat Al-Taubah ayat 108:

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَْسْجِدٍ أُتِيَ عَلَى التَّقْوَىٰ مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ ۚ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَهَّرِينَ

Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguhnya mesjid yang didirikan atas dasar takwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu shalat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih.

al-Sa'di menjelaskan bahwa orang-orang yang bersih di sini, adalah bersih secara maknawi (batin), seperti jauh dari kesyirikan dan akhlak-akhlak tercela, juga bersih secara indrawi (lahir), seperti membersihkan najis dan bersuci dari hadats (Sa'di, 2003)

al-Maidâni mengatakan, ruang lingkup pendidikan karakter itu berkisar pada berbagai tingkah laku yang mencakup hubungan manusia dengan Penciptanya, dengan sesama manusia, dengan dirinya sendiri, dan dengan makhluk Allah lainnya yang tidak berakal (Maidâni, tt).

a. Yang berhubungan dengan Pencipta (*al-Khâliq*)

Diwajibkan atas manusia macam-macam perilaku seperti iman kepada-Nya, pengakuan akan sifat-sifat dan perbuatan-Nya yang sempurna, membenarkan semua kabar dari-Nya, dan pasrah secara sempurna atas segala hukum-Nya. Dalam hal ini keimanan kepada-Nya menjadi titik tolak lahirnya akhlak-akhlak yang baik, sedangkan kekufuran kepada-Nya mendorong berbagai akhlak yang buruk, seperti sombong, tidak mau taat kepada orang yang wajib ditaati, mengikuti hawa nafsu, mengingkari perkara-perkara yang baik, juga menolak kebenaran

b. Yang berhubungan dengan sesama manusia

Pada bagian ini, nilai-nilai akhlak yang terpuji sangatlah jelas, seperti, akhlak jujur, amanah, menjaga kesucian diri, berlaku adil, berbuat ihsan, pemaaf, bergaul dengan baik, menunaikan kewajiban, menempatkan orang sesuai haknya, dermawan, dan seterusnya yang semuanya memberi manfaat kepada manusia lain. Begitu pula akhlak-akhlak tercela pada bagian ini sangat jelas, seperti dusta, khianat, zalim, permusuhan, pelit, buruk pergaulan, tidak menunaikan kewajiban, dan seterusnya banyak lagi yang semuanya menyebabkan mudarat kepada orang lain.

c. Yang berhubungan dengan dirinya sendiri

Gambaran karakter yang baik dalam hubungannya dengan diri sendiri banyak pula, misalnya, sabar terhadap musibah, tidak terburu-buru dalam suatu urusan, teratur dan profesional dalam berbuat, semua ini menunjukkan kemampuannya mengelola dirinya dan bijaksananya dia dalam menyikapi permasalahan dirinya sendiri. Yang memiliki karakter buruk terhadap dirinya sendiri memiliki perilaku yang berbalikan dari apa yang disebutkan tadi.

d. Yang berhubungan dengan makhluk hidup lainnya

Cukuplah untuk menggambarkan hal ini, akhlak-akhlak baik yang diajarkan syariat seperti: menyayangi binatang, tidak berlaku kasar kepadanya, dan menunaikan hak-haknya. Adapun menganiaya, berlaku kasar, dan menghalanginya dari hak-haknya merupakan cerminan akhlaknya yang buruk. Nabi bersabda dalam hadits riwayat Bukhârî dan Muslim dari Abu Hurairah:

عَذِّبَتْ امْرَأَةٌ فِي هِرَّةٍ سَجَنَتْهَا حَتَّى مَاتَتْ فَدَخَلَتْ فِيهَا النَّارَ لَا هِيَ أَطْعَمَتْهَا وَلَا سَقَتْهَا إِذْ حَبَسَتْهَا وَلَا هِيَ تَرَكْنَهَا تَأْكُلُ مِنْ خَشَاشِ الْأَرْضِ

Ada seorang wanita yang diazab karena seekor kucing yang dikurungnya hingga mati, si wanita masuk neraka karenanya. Kucing itu tidak diberinya makanan, tidak diberinya minum, tidak pula dilepaskannya hingga bisa memakan hewan yang ada di tanah.”

Dari ruang lingkup yang disebutkan di atas, sesungguhnya terdapat banyak karakter yang memiliki keterkaitan, di mana ia tidak hanya ada pada satu ruang lingkup, terkadang satu akhlak masuk pada hubungannya dengan dirinya sendiri, dan pada saat yang sama dia juga memberi manfaat kepada orang lain, yang pasti dengan akhlak-akhlak itu seseorang dapat mencapai ridha Allah Ta'âlâ.

C. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada “Al-Ahad”

1. Pendidikan akidah

Nilai pendidikan ini sangat nyata pada nama Allah al-Ahad, al-Ahad menegaskan ketauhidan, yang merupakan inti dakwah para Nabi dan Rasul, Allah berfirman dalam Surat Al-Anbiyâ ayat 108: “Katakanlah (Mubammad), “Sungguh, apa yang divahyukan kepadaku ialah bahwa Tuhanmu adalah Tuhan Yang Esa, maka apakah kamu telah berserah diri (kepada-Nya)?”

Allah I juga menekankan keesaan-Nya saat menggiring manusia untuk tunduk dan patuh terhadap-Nya dalam Surat Al-Hajj ayat 34, “Maka Tuhanmu ialah Tuhan Yang Maha Esa, karena itu berserahdirilah kamu kepada-Nya.” Bahkan Allah menegaskan kembali keesaan-Nya di saat menjelaskan keagungan diri-Nya dan tunduknya manusia kepadan-Nya pada saat berkumpul di padang mahsyar, dalam surat Ghâfir ayat 16, “(yaitu) pada hari (ketika) mereka keluar (dari kubur); tidak ada sesuatu pun keadaan mereka yang tersembunyi di sisi Allah. (Lalu Allah berfirman), “Milik siapakah kerajaan pada hari ini?” Milik Allah Yang Maha Esa lagi Maha Mengalahkan.”

2. Pendidikan Ibadah

Pengesaan terhadap Allah I tidak berarti apa-apa apabila tidak mewujudkan dalam rupa-rupa ibadah kepada-Nya. Kaum Musyrikin adalah orang-orang yang mengesakan-Nya dalam perbuatan-Nya, tahu bahwa Dia satu-satunya yang menghidupkan dan mematikan, memberi rezeki, menurunkan hujan dan seterusnya, namun mereka tidak mengesakan-Nya dalam ibadah. Penyebutan nama Al-Ahad di surat Al-Ikhlâs pun merupakan isyarat kuat agar kita mengikhlâskan ibadah hanya kepada-Nya. Nama Al-Ahad memberi pelajaran akan tata cara ibadahnya sendiri hanya mengikuti tata cara yang diajarkan oleh Allah I melalui utusan-Nya, karena Dia satu-satunya pemberi *tasyrî'*, dan dengan cara demikian terwujudlah makna ibadah, sebagaimana yang dikemukakan Ibn Taimiyah, "*Ibadah adalah sebuah istilah yang meliputi semua perkara yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, baik perkataan maupun perbuatan, yang batin dan yang zâhir.*" (Taimiyah, 2005)

3. Pendidikan pada sikap dan perilaku

Nama-nama Allah itu harus memberi pengaruh bagi perilaku manusia, karena Allah cinta jika *atsar* nama-Nya ada pada makhluk-Nya, dan murka bila hamba-Nya berseberangan dengan sifat-sifat-Nya. Ibn Qayyim mengemukakan, "

Barang siapa selaras dengan satu sifat dari sifat Allah, maka sifat itu akan menuntunnya dengan tali kekangnya, ia akan membawanya kepada Rabb-nya, menghampirkannya, dan mendekatkannya kepada rahmat-Nya. Allah I itu Maha Penyayang dan mencintai para penyayang, Allah Maha Mulia dan mencintai orang-orang mulia, Allah Maha mengetahui dan mencintai orang-orang yang berpengetahuan, Allah Maha kuat dan mencintai orang mukmin yang kuat dan lebih Dia cintai daripada mukmin yang lemah,." (Jauziyah I429).

Ibn Qayyim mengemukakan juga, "*Manusia yang paling dibenci-Nya adalah yang menjaubi Asmaul Husna dan berperilaku kebalikannya. Karena itulah Allah membenci orang kufur, zâlim, jahil, yang berhati keras, yang pelit, penakut, hina, dan keji.*" (Jauziyah 1989). Sifat-sifat yang disebutkan terakhir ini semuanya kebalikan dari nama dan sifat-sifat Allah I, di mana Allah adalah Dzat yang bersyukur, adil, berilmu, lembut, dermawan, perkasa, mulia, dan agung.

Nama Allah *Al-Ahad* bila ditadaburi, pengaruhnya terhadap hamba adalah berbagai karakter dan sikap mulia, di antaranya: a) *Himmah 'aliyah* (semangat yang tinggi) dalam kebaikan, karena seorang hamba terdorong menjadi yang terbaik dibanding yang lain; b) Mawas diri, seorang hamba diajarkan mengukur diri, ketika nama *Al-Ahad* ini tidak boleh digunakan untuk menamai hamba-Nya, karena hanya Allah-lah yang memiliki kesempurnaan yang mutlak, c) Sigap membantu manusia sesuai kebutuhan mereka., d) Tegas terhadap penyimpangan, sebagaimana *sabab nuẓul* penegasan nama ini dalam rangka membantah permintaan kaum musyrikin yang mempertanyakan nasab Allah, e) Berani dalam kebenaran, yang beriman dengan nama Allah *Al-Ahad* paham semua akan kembali kepada-Nya, kemenangan dan kekalahan sesuai keputusan-Nya semata. Maka ia tak gentar saat berada di jalan-Nya, f) Memiliki 'izzah sebagai pengikut agama Allah satu-satunya agama yang benar, g) Tidak bersandar kepada makhluk, h) Sabar dalam menghadapi perlakuan manusia, sebagaimana Bilâl yang menyebut berulang-ulang nama Al-Ahad ini saat disiksa oleh tokoh Musyrikin, i) Cinta dan benci hanya karena Allah, j) Tidak mudah terbujuk oleh *isme-isme* selain ajaran Allah, karena tahu Allah satu-satunya yang mengajarkan kebenaran.

D. Implikasi terhadap Kurikulum Pendidikan Karakter

Nama Allah *Al-Ahad* berimplikasi pada kurikulum pendidikan karakter, bila disesuaikan dengan komponen-komponen kurikulum, yang dikemukakan oleh Ahmad Tafsir, meliputi tujuan pendidikan, isi/materi, metode, evaluasi (Tafsir, 2014).

1. Tujuan

Tujuan pendidikan tampak jelas pada nama Allah *Al-Ahad*, di mana sasaran pendidikan Islam, sebagaimana diungkap oleh Al-Hâzimî, mencakup pembinaan keilmuan, pembinaan akidah, pembinaan ibadah, pembinaan profesi, dan pembinaan jasmani (Hâzimi, 2000). Ranah keilmuan sangat didorong oleh syariat, di mana Allah mengangkat derajat orang yang berilmu beberapa derajat, dan Allah apabila menghendaki kebaikan pada seseorang maka Allah anugerahi dia ilmu. Ranah akidah menjadi tujuan inti dari nama Al-Ahad yang makna utamanya adalah ketauhidan, lalu akidah ini menjadi daya dorong seseorang untuk beribadah kepada-Nya. Begitu pula ranah akhlak yang merupakan manifestasi dari akidah yang lurus dan ibadah yang benar.

Nama *Al-Ahad* ini menyorot pula tujuan pembinaan profesi dan pembinaan jasmani, di mana sifat Allah pada nama Allah *Al-Ahad* menunjukkan *wahdaniyah* Allah I dalam mengurus hamba-hamba-Nya, Dialah satu-satunya yang menciptakan, menghidupkan, mematikan, mengatur, dan memberi rezeki kepada hamba-Nya. Manusia yang terpengaruh dengan sifat Allah *Al-Ahad* tidak ragu memborong banyak aktivitas secara profesional, dia orang yang mengoptimalkan kemampuan dirinya semaksimal mungkin, serta jauh dari meminta-minta kepada orang lain. Al-Hazimi mengemukakan bahwa Nabi memuji orang-orang yang bekerja dengan tangannya sendiri, hingga Imam Bukhârî memuat sub judul di kitab Shahîhnya "*Bâb Kasab al-Rajul wa 'Amalih bi Yadih*" (Bab tentang keutamaan seseorang yang bekerja dengan tangannya sendiri), dan memuat sejumlah hadits tentang keutamaan tersebut (Hâzimi, 2000).

Pembangunan jasmani pun menjadi tujuan penting yang tersasar oleh nama Allah *Al-Ahad*, karena berbagai amal saleh, ibadah, sikap syukur, sabar, dan kebaikan-kebaikan kepada sesama yang disebutkan di atas memerlukan "kendaraan" yang kemampuannya perlu terus dipelihara dan dijaga, sehingga ia sanggup membawa beban jiwa dan akal kita, konon ada ungkapan orang bijak, "*Apabila kamu punya jiwa besar, maka ragamu akan lelah mengikuti kehendaknya.*". Maka *tadabbur* kita kepada Asmaul Husna, melahirkan orang-orang yang tidak abai dengan kondisi fisiknya.

2. Isi/Materi

Sejumlah materi seyogyanya diangkat pada nama Allah *Al-Ahad*, dari mulai materi-materi yang menargetkan ranah kognitif, seperti tentang pengertian Al-Ahad, mengetahui, memahami, dan menghafal landasan dalilnya, dan yang lebih penting pada materi pembelajaran karakter adalah aspek afektif, bagaimana membina kesadaran para peserta didik hingga perilaku-perilaku yang baik itu menjadi *inbern* dengan dirinya, tidak hanya di sekolah tapi juga di luar sekolah.

Nilai-nilai karakter yang ada pada nama Al-Ahad seperti *himmah 'aliyah*, sabar, syukur, tegas, berani, tidak meminta-minta kepada orang lain sebagaimana yang telah diuraikan di atas, tidak hanya dengan men-*talqin* peserta didik untuk dapat merinci satu persatu secara verbal karakter-karakter luhur tersebut, tapi bagaimana mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari, menghadapi peristiwa-peristiwa atau kejadian yang menimpanya dengan cara yang menunjukkan dirinya manusia yang berkarakter sesuai petunjuk Allah I.

3. Metode

Metode itu bukan *ghâyah* (tujuan utama), tapi *wasîlah* (perantara) saja. Karena itu, selama tidak bertentangan dengan batas-batas syariah dan memiliki manfaat untuk umat, bahkan metode-metode yang mungkin secara teori munculnya dari luar Islam pun dapat saja dilakukan. Nabi ﷺ yang menjadi panutan kita pun pernah mengambil cara bangsa Persia, dengan menggali parit dalam Perang *Khandaq*; Begitu pula Beliau ﷺ pernah memutuskan kaum

musyrikin yang menjadi tawanan perang Badar untuk mengajari anak-anak kaum Anshar menulis, sebagai syarat pembebasan mereka (Mishri, 2005). Pengajaran yang dilakukan tentu dengan metode mereka kaum Musyrikin, tidak ada riwayat Nabi mendikte mereka menggunakan metode tertentu.

Metode-metode yang disebutkan para ahli itu sangat beragam, pada pelaksanaannya bisa digunakan secara bervariasi sesuai kebutuhan. Salah satu metode pendidikan karakter, sebagaimana yang dikemukakan oleh Elkind and Sweet dalam Samani dan Hariyanto., adalah metode pendekatan holistik (*holistic approach*) yang saat ini umum dijalankan di Barat (Samani, dan Hariyanto 2012), artinya bahwa seluruh warga sekolah mulai guru, staf, karyawan, para murid, dan yang lainnya harus terlibat dan bertanggungjawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam Islam bisa disebut dengan *qudwah hasanah* dari semua pihak, di mana Islam menganggap lingkungan itu memiliki daya bentuk yang signifikan dalam menjaga atau membelokkan fitrah manusia dalam berperilaku.

4. Evaluasi

Evaluasi bisa berbentuk tes bisa pula non tes. Setiap mengawali suatu materi seorang guru baiknya mengawali dengan pre test sehingga lebih mudah menentukan metode yang akan diterapkan dalam pembelajaran. Umpamanya dengan pertanyaan-pertanyaan: “Siapa yang hari ini *shaum sunnah*”? Ini mengarah ke ranah afektif, atau “Siapa yang bisa menyebutkan makna dari nama Allah *Al-Ahad*?” yang ini lebih mengarah ke ranah pengetahuan.. Pertanyaan-pertanyaan sejenis ini dilakukan oleh Nabi ﷺ, misalnya pertanyaan beliau sebelum menjelaskan tentang gubah, “Tahukah kalian apa itu gubah?” Mungkin pula dilakukan evaluasi untuk mengetahui ranah afektif, seperti pertanyaan beliau ﷺ, “Siapa yang pagi ini berpuasa?”, “Siapa yang hari ini mengantar jenazah ke kuburan?”, “Siapa yang hari ini menengok orang sakit?” Setelah ada yang merespons, barulah Rasulullah ﷺ masuk pada materi pengajarannya.

Adapun *post test*, dilakukan setiap selesai mengajar atau setiap periode waktu tertentu. Untuk dimensi kognitif dan psikomotor mungkin tidak terlalu rumit cara mengevaluasinya. Tes lisan atau tes tulisan bisa digunakan untuk menguji kognitifnya, Namun yang paling dominan dari hasil pendidikan karakter adalah terkait dengan ranah sikap dan perilaku, perlu model evaluasi yang berbeda untuk mendapatkan informasi kemajuan hasil belajarnya. Di antara yang bisa dilakukan melalui evaluasi non tes berupa angket, portofolio, dan pengamatan langsung. Lalu pendekatan holistik pun dilakukan pada proses evaluasi, di mana seluruh pihak dilibatkan dalam mengamati dan mengevaluasi perkembangan karakter peserta didik, melalui angket atau wawancara langsung dengan para pihak yang berhubungan atau memiliki interaksi dengan peserta didik, termasuk meminta *feedback* dari orang tua.. Tugas pendidik memastikan dirinya telah optimal dalam upayanya mengemban amanah pendidikan, dan memastikan orang tua serta lingkungan sekitar turut terlibat dalam memantau dan menjaga kondusifitas pembentukan karakter. *Wa ‘ilallâbi turja’u al-umûr* (kepada Allah jua-lah segala urusan dikembalikan).

Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dari kajian para ulama terkait Asmaul Husna ditemukan kurikulum pendidikan karakter yang meliputi komponen-komponen utamanya yaitu tujuan, isi, metode, dan evaluasi, di antaranya ditunjukkan oleh nama Allah al-Ahad. Walaupun tidak semuanya sampai pada tataran praktis, namun memberikan wawasan yang cukup memadai yang menjadikan Asmaul Husna sangat tepat menjadi basis kurikulum pendidikan karakter.

Pada tataran teknisnya tentu terbuka dengan model-model yang berkembang dewasa ini selama *dhamâbith* (batasan-batasan) syari'at terus dijaga. Dengan cara demikian, umat menunjukkan *'izzah*-nya di bidang pendidikan, sebagaimana yang dituntut oleh nama *Al-Ahad*, di mana kita bangga dengan Islam sebagai satu-satunya agama yang benar yang datang dari Dzat yang Maha Tahu segala kebutuhan manusia. Konsep karakter dalam Islam memang sangat terkait dengan pemahaman tentang wahyu, orang yang berkarakter sejatinya adalah mereka yang memahami, mengakui, dan bersikap sesuai dengan apa yang ditentukan oleh Allah, tidak mudah terpengaruh oleh pemikiran-pemikiran yang datang dari luar, kecuali setelah dipastikan masih berada dalam garis aman dan diyakini bermanfaat untuk umat.

Pembentukan karakter dengan basis Asmaul Husna perlu dilakukan melalui dua cara sekaligus, 1) menjadi bahan ajar khusus di lembaga-lembaga pendidikan, sehingga secara konseptual peserta didik tidak keliru memahami Asmaul Husna, akan diketahui secara mendalam makna, dalil-dalil, dan kandungan yang ada di dalamnya. Penting pula menginternalisasikan kandungannya kepada materi-materi pelajaran yang ada meskipun secara kasat mata dianggap tidak berhubungan dengan pendidikan karakter, sehingga semua materi menjadi sinkron dengan tujuan pendidikan karakter. 2) melibatkan semua pihak dalam upaya pembentukan karakter, di mana para pelaksana pendidikan mengondisikan setiap yang berhubungan dan berinteraksi dengan para peserta didik baik langsung maupun tidak langsung agar selaras dengan tujuan pendidikan karakter, karena pendidikan karakter bukan sekedar berfungsi sebagai mata pelajaran namun yang lebih utama adalah pembentukan jiwa,

Dengan demikian, menjadi suatu keniscayaan, sebuah lembaga pendidikan untuk lebih selektif dalam rekrutmen guru, staf, atau pegawai, hanya melibatkan mereka yang dipandang berkomitmen dan dapat memberikan keteladanan dan pengawasan kepada peserta didik, sehingga karakter-karakter baik itu dapat terinternalisasi di jiwa anak didik dengan mudah, bukan hanya dapat ditransfer ilmunya semata.

Daftar Pustaka

- ‘Abd al-Latîf, ‘A. ‘A. ibn M al-. (1993). *Ma’âlim fî al-Sulûk wa Tazkîyah al-Nufûs*. Riyâdh: Dâr al-Wathan li al-Nasyr
- ‘Asqalâni, A. ibn A. ibn H. A-. (1379). *Fath al-Bâriy*. Beirut: Dâr al-Ma’rifah.
- Afifuddin & Saebani, B. A.. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Pustaka Setia.
- Arief, Z. A. (2014). *Metodologi Penelitian Pendidikan Perspektif Paradigma Baru dalam Penelitian Pendidikan*. Bogor: Graha Widya Sakti.
- Badr, A al-R. bin A. M. Al-. (2008). *Fiqh al-Asmâ al-Husnâ*. Riyadh: Dar Tauhid li an-Nasyr.
- Baihaqi, A. ibn H. ibn ‘Ali ibn M. A. (1993). *Al-Asmâ wa ash-Shifât*. Jeddah: Maktabah al-Sawâdî.
- Depdiknas. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Hâzimî, K. Ibn H. A. (2000). *Ushûl at-Tarbiyah al-Islâmiyyah*. Madinah: Dâr ‘Alam al-Kutub.
- Jauziyyah, Ibn Q. A. (1429). *Al-Dâ’u wa al-Dawâ*. Makkah: Dâr ‘Alam al-Fawâ’id.
- Jauziyyah, Ibn Q. A. (1989). *‘Uddah al-Shâbirin wa Dzâkhabîrah al-Syâkirin*. Madinah: Dâr al-Turâts.
- Jauziyyah, M. bin A. B. bin A. Ibn Q. A. (1996). *Badâ’i’u al-Fawâ’id*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Arabiyy.
- Jauziyyah, M. ibn A. B. bin A. Ibn Q. A. (1996). *Madârij al-Sâlikîn Baina Manâzil Iyyâka Na’budu wa Iyyâka Nasta’in*. Beirut: Dâr al-Kutub al-Arabiyy.
- Julayyil, ‘A. al-A. ibn N. A. (2017). *Walillâhi al-Asmâ al-Husnâ Fad’ûhu Bihâ*. Kairo: Dâr al-Shafwah.
- Jurjânî, A. ibn M. ibn ‘A. al-Z. al-S. A. (1983). *Kitâb al-Ta’rîfât*. Beirut, Dâr al-Kutub al-Ilmiyyah.
- Koesoema, D. (2011). *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak Di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo.
- Kurniawan, S., & Mahrus, (2011) Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Jogjakarta: ArRuzz.
- Maidâni, ‘A. al-R. H. H. A. (tt). *al-Akhlâq al-Islâmiyyah wa Asasubâ*. Damaskus, Dâr al-Qalam.
- Miskawaih, A. ‘A. A. ibn M. ibn Y. (1329). *Tabdzîb al-Akhlâq wa Tathîr al-A’raq*. Kairo: al-Mathba’ah al-Husainiyyah.
- Munawwir, A. W. A. (1997). *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif.
- Nawawi, A. Z. M. ad-D. Y. ibn S. A. (1994). *Kitâb al-Adzâkâr*. Beirut: Dâr al-Fikr.
- Qurthubî, A. (1964). *Al-Jami’ li Ahkâm al-Qur’ân*. Kairo: Dâr al-Kutub Al-Mishriyyah.
- Qurthubî, A.. (2005). *Al-Asnâ fî Syarh Asmâillah al-Husnâ wa Shifâtihî*. Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyyah.
- Sa’dy, A. bin N. A. (2003) *Taisîr al-Karîm ar-Rahmân*. Kuwait: Jamiyyah Ihyâ al-Turâts al-Islâmiyy.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Bandung: Rosda Karya.
- Suwito. (2004). *Filsafat Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih*. Yogyakarta: Belukar.
- Tafsir, A. (2014). *Ilmu Pendidikan Islam dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Tamam, A. M., (2017). *Islamic Worldview Paradigma Intelektual Muslim*. Jakarta: Spirit Media Press.
- Taymiyah, ibn. (2005). *Al-Ubudiyyah*. Beirut: Al-Maktab al-Islâmî

